

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Tekstil dan produk Tekstil (TPT) China di Jawa Timur Terkait ASEAN-China Free Trade Area (ACAFTA) Tahun 2010-2013

Riski Muliawati

*Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional
FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur
e-mail: muliawati.riski@yahoo.co.id*

ABSTRACT

This study examines the factors that influence the demand for the imports of the textiles and textile products (TPT) from China in the East Java, Indonesia. This research is based on the implementation of the ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), applied to the ASEAN members and China. The implementation of tariff exemption between ASEAN-6 and China under the ACFTA, entered into force in 2010. The tariff exemption is being imposed to some of the TPT products under the category of Normal Track that affected the demand for Chinese textile imports in the East Java. The main problems to be discussed on this study are the factors that influence the demand for Chinese textile imports in East Java in regards to the ACFTA. This study uses the theory of the Free Trade Area (FTA), consumption theory, the theory of aggregate demand, business strategy, pricing strategy, the strategy of imitation, and the concept of imports. Based on the findings of the research, this research concludes that the factors affecting the demand for Chinese textile imports in East Java are divided into the external factors and internal factors. The External factors is the impact of the tariff-free implementation of ACFTA and the business strategies of China. While the internal factors comes from the purchasing power of the East Java, which can be observed through factors such as the prices, consumption, and average incomes.

Keywords: *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), business strategy, import demand, TPT East Java*

Penelitian ini menelaah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor tekstil dan produk tekstil (TPT) China di Jawa Timur. Latar belakang pada penelitian ini didasarkan pada pemberlakuan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* yang diberlakukan bagi anggota ASEAN dan China. Penerapan pembebasan tarif antara ASEAN-6 dan China dalam ACFTA, mulai diberlakukan sejak tahun 2010. Pembebasan tarif tersebut memberlakukan sebagian TPT yang termasuk ke dalam kategori *Normal Track* yang berdampak pada permintaan impor TPT China di Jawa Timur. Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan impor TPT China di Jawa Timur terkait ACFTA. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Free Trade Area (FTA)*, teori konsumsi, teori permintaan agregat, strategi bisnis, strategi harga, strategi imitasi, dan konsep impor. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa

faktor yang mempengaruhi permintaan impor TPT China di Jawa Timur dikarenakan adanya faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal. Faktor-faktor eksternalnya adalah adanya pengaruh pemberlakuan bebas tarif dari kerjasama ACFTA dan adanya strategi bisnis dari China. Sedangkan faktor-faktor internalnya dari sisi Jawa Timur yaitu dengan melihat kemampuan daya beli dari faktor harga, konsumsi, dan rata-rata pendapatan masyarakat.

Kata-Kata Kunci: *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*, strategi bisnis, permintaan impor TPT Jawa Timur

Keterbukaan perdagangan dalam kerjasama regional memberikan peluang dan tantangan bagi negara yang terlibat dalam penerapan *Free Trade Area (FTA)*. Kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan regional di dunia yang menciptakan FTA. Negara-negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara meliputi negara Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand membentuk kerjasama regional yaitu *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* di Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967 (www.asean.org, t.t). Keenam negara tersebut merupakan negara pendiri ASEAN atau disebut negara ASEAN-6. Terbentuknya ASEAN merupakan awal dari terintegrasinya perekonomian negara-negara anggota ASEAN di Singapura tahun 1992 yaitu pembentukan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-IV (www.asean.org, t.t).

ASEAN memperluas FTA-nya yaitu menjadikan China sebagai salah satu mitra bisnisnya. Pada tanggal 6 November 2001, masing-masing kepala negara anggota ASEAN dan China menandatangani *ASEAN-China Comprehensive Economic Cooperation* di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam (Badan Kebijakan Fiskal, t.t). Selanjutnya awal pembentukan ACFTA tanggal 4 November 2002 melibatkan kepala negara ASEAN dan China untuk menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between The ASEAN and People's Republic of China* di Phnom Penh, Kamboja (www.asean.org, t.t). Sedangkan untuk pengesahan *Framework Agreement On The Comprehensive Economic Cooperation Between The ASEAN and The People's Republic of China* dilakukan Pemerintah Republik Indonesia dan diratifikasi tanggal 15 Juni 2004 yaitu berdasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 (Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional, 2010).

Menurut Agus Tjahajana selaku Dirjen Kerjasama Industri Internasional Kementerian Perindustrian mengungkapkan impor non-migas asal China yang sering dilakukan Indonesia tahun 2010 yaitu besi baja dan produk turunannya, kimia dasar, tekstil dan produk tekstil (TPT), dan lain-lain (Karina, 2011). Salah satu wilayah Indonesia yang mengimpor TPT asal China dan mengalami peningkatan dalam jumlah permintaan TPT China adalah Jawa Timur. Dalam buku yang berjudul *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur Vol. 14 No. 01*, menunjukkan data bahwa China adalah negara urutan pertama dalam mengekspor produk non-migasnya ke Jawa Timur (Statistik dan Liaison, 2014). Tabel di bawah ini merupakan data impor TPT di Jawa Timur oleh seluruh negara dan Tabel data impor TPT dari China di Provinsi Jawa Timur.

Impor TPT Seluruh Negara ASEAN-6 di Provinsi Jawa Timur

(Dalam Kg)

Negara	2009	2010	2011	2012	2013
Brunei Darussalam	142	154	416	-	-
Malaysia	1.175.079	1.760.991	2.783.399	4.516.180	2.986.541
Filiphina	4.722	34.984	15.256	5.296	77
Singapura	176.737	880.334	1.201.622	1.175.283	471.874
Thailand	12.944.831	15.370.689	13.655.103	15.440.014	6.086.271

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur

Impor TPT Dari China di Provinsi Jawa Timur

(Dalam Kg)

2009	2010	2011	2012	2013
13.738.918	39.498.825	93.949.358	83.205.555	91.187.763

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur

Dengan melihat dan membandingkan Tabel 1.3 dengan Tabel 1.4, dapat disimpulkan bahwa negara China menjadi negara asal impor TPT terbesar di Jawa Timur dibandingkan dengan negara ASEAN-6 dari tahun 2009-2013. Tahun 2009, nilai impor TPT asal China hanya sebesar 13.738.918 Kg. Tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 25.759.907 Kg. Selanjutnya, tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami peningkatan secara drastis yaitu 54.450.533 Kg atau dua kali peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2011 ke 2012 mengalami sedikit penurunan ± 10.000.000 Kg dan meningkat kembali tahun 2013 sebesar 91.187.763 Kg. China menjadi asal impor TPT yang tidak hanya di Indonesia saja melainkan di Jawa Timur juga mengimpor TPT dan cenderung mengalami peningkatan dimulai dari tahun 2010-2013. Hal ini menjadikan alasan bagi peneliti dalam meneliti impor TPT asal China di Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui faktor-faktor penyebab dari permintaan impor TPT China di Jawa Timur terkait ACFTA. Dengan bergabungnya Indonesia ke dalam ACFTA, maka pertanyaan yang muncul adalah “faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan impor TPT China di Jawa Timur tahun 2010-2013?”

Pembentukan ACFTA: Hubungan Bilateral Indonesia-China Dalam Pemberlakuan Tarif 0%

Negara ASEAN dan China membentuk kerjasama perdagangan bebas dalam bentuk ACFTA. Menurut Soeharsono Sagir (1985) dalam buku yang berjudul “Ekonomi Indonesia: Menghadap Pelita IV”, FTA adalah tidak adanya pembatasan-pembatasan perdagangan baik dalam bentuk kenaikan tarif untuk impor, penurunan kuota impor, ataupun pengaturan. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi kepentingan dalam negeri tanpa memperhatikan kepentingan luar negeri (Sagir, 1985). Kerjasama ACFTA juga dibentuk untuk menghapuskan batas-batas negara (*borderless*) di antara negara ASEAN dengan China sehingga arus perdagangan antar anggota dapat berjalan dengan mudah dan cepat (Wiemer & Heping Cao, 2004). Penandatanganan *ASEAN-China Comprehensive Economic Cooperation* yang dilakukan di Bandar Seri Bengawan pada tanggal 6 November tahun 2001 berhasil menyepakati kesepakatan bersama antara ASEAN dan China untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas yaitu ACFTA (Kementerian Keuangan, t.t). Negara ASEAN-6 telah menyetujui tarif bea masuk

senilai 0% atau penghapusan tarif bea masuk. Penghapusan tarif bea masuk telah diberlakukan bagi negara ASEAN-6 dan China pada tanggal 1 Januari tahun 2010 (Dent, 2008). Menurut Joshua E, Eric H, dkk (2007) bahwa China menduduki posisi kekuatan ekonomi yang kuat dibandingkan dengan negara ASEAN setelah pemberlakuan tarif 0% tahun 2010.

Dominick Salvatore (2011) menyatakan FTA yaitu terciptanya area perdagangan apabila dua atau lebih negara menghapuskan bea masuk untuk impor barang dari negara anggota dan mengenakan bea masuk untuk negara bukan anggota. Negara anggota FTA ini tidak secara seragam dalam penentuan kebijaksanaan ekonomi serta tarif terhadap negara bukan anggota (Salvatore, 2011). Sementara menurut Apridar dalam bukunya, FTA didefinisikan sebagai konsep ekonomi yang mengacu kepada penjualan produk antar negara yang terlibat dalam perjanjian tanpa pajak ekspor-impor atau hambatan perdagangan lainnya (Apridar, 2009). Hal ini berarti aktor yang melakukan perdagangan internasional baik individu ataupun negara dapat melakukan perdagangan internasional tanpa adanya hambatan perdagangan seperti hambatan tarif dan non-tarif (Apridar, 2009).

Teori FTA yang dijelaskan di atas menjadi salah satu dasar dari pembentukan ACFTA. Kesepakatan bersama dengan negara anggota ACFTA, mendorong hubungan perekonomian bagi para pihak yang terlibat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China (Badan Kebijakan Fiskal, t.t). Setelah adanya kesepakatan perjanjian ACFTA yang ditandai dengan penandatanganan dan ratifikasi oleh ASEAN-China pada tahun 2002 terkait *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between The ASEAN and People's Republic of China* di Phnom Penh, Kamboja dan pengesahan *Framework Agreement on The Comprehensive Economic Cooperation Between The ASEAN and The People's Republic of China* di Indonesia pada tahun 2004 (www.asean.org, t.t). Kesepakatan tersebut membuat hubungan kerjasama kedua negara ini semakin meningkat (www.asean.org, t.t). ACFTA dibentuk bertujuan untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menerapkan cara penghapusan hambatan-hambatan perdagangan baik tarif maupun non-tarif. Pemberlakuan ACFTA dapat mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA sehingga akan meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan bagi masyarakat ASEAN dan China.

Dalam buku yang berjudul *ASEAN-China Relations: Realities and Prospects* bahwa negara ASEAN-6 dan China akan memberlakukan pembebasan bea masuk secara menyeluruh yang mulai diberlakukan pada tahun 2010 bagi negara ASEAN-6 dan China. Sebagai negara anggota ACFTA, Indonesia turut serta mengimplementasikan ACFTA menjadi salah satu kebijakan perdagangan luar negerinya. Pada tahun 2010 merupakan tahun awal kesepakatan ACFTA yang mulai diberlakukan secara aktif dan menyeluruh di Indonesia (Ibnu, dkk, 2010). Pemberlakuan secara aktif dan menyeluruh yang dimaksud adalah memberlakukan tarif bea masuk 0% pada tahun 2010. Dampak dari pembebasan tersebut menunjukkan indikasi neraca perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan China mengalami defisit bagi Indonesia dalam kegiatan ekspor-impor barang di kedua negara tersebut (Kementerian Keuangan, t.t). Akhir tahun 2010, tercatat neraca perdagangan Indonesia-China berada pada posisi 49,2 miliar dollar AS dan 52 miliar dollar AS (Djumena, 2011). Artinya, barang Indonesia yang diekspor ke China nilainya hanya 49,2 miliar dollar AS, sedangkan barang China yang diekspor ke Indonesia nilainya sebesar 52 miliar dollar AS. Hal ini menandakan bahwa neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sekitar 2,8 miliar dollar AS dan China mengungguli Indonesia dalam ekspor barangnya.

Jawa Timur Menjadi Dampak Dari Pemberlakuan ACFTA dan Merupakan Wilayah Pengimpor TPT China

Persetujuan ACFTA dalam perdagangan barang yang ditandatangani pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane, Lao PDR bertujuan untuk penurunan tarif dan eliminasi dalam pos tarif yang dibagi menjadi tiga kelompok (Adhani, 2010). Kategori pertama adalah *Early Harvest Programm* (EHP) yang mulai diberlakukan tahun 2006, kategori kedua adalah *Normal Track* yang mulai diberlakukan tahun 2010 dan kategori ketiga adalah *Sensitive Track* yang mulai diberlakukan tahun 2012 (Adhani, 2010). Kategori barang dalam *Normal Track* diberlakukannya tarif bea masuk 0% atas barang yang diperdagangkan untuk negara ASEAN-6 dan China pada tanggal 1 Januari 2010. Di bawah ini merupakan tabel yang menyajikan penjelasan tentang *ACFTA Preferential Tariff Rate* yang diberlakukan untuk ASEAN-6 dan China.

ACFTA Preferential Tariff Rate (Not later than 1 January)

<i>X= Applied Most Favour Nation Tariff Rate</i>	ASEAN-6 dan China			
	2005	2007	2009	2010
$X \geq 20\%$	20	12	5	0
$15\% \leq x < 20\%$	15	8	5	0
$10\% \leq x < 15\%$	10	8	5	0
$5\% < x < 10\%$	5	5	0	0
$X \leq 5\%$	<i>Standstill</i>		0	0

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur

Dengan melihat tabel di atas dapat disimpulkan yaitu terdapat penurunan tarif bea masuk untuk produk yang termasuk ke dalam *Most Favour Nation* yang dilakukan secara bertahap dari tahun 2005-2010. Tahun 2005, barang yang diperdagangkan masih dikenakan tarif antara 20%-5%. Tahun 2007 tarif bea masuk antara 12%-5%. Dari tahun 2005-2008 masih terdapat tarif tidak sama diberlakukan bagi negara ASEAN-6 dan China. Akan tetapi, tahun 2009 merupakan tahun awal dari penurunan sebesar 5%-0%. Sedangkan tahun 2010 merupakan tahun yang sudah memberlakukan tarif bea masuk sebesar 0% atau telah menghapuskan tarif bea masuk bagi negara ASEAN-6 dan China. Program pembebasan tarif yang diberlakukan sejak 1 Januari 2010 telah membuat Indonesia kebanjiran oleh produk impor.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa selain Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yaitu Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Badan Pusat Statistik, t.t). Jawa Timur merupakan wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dan mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Selain itu juga terdapat beberapa industri TPT lokal yang didirikan di wilayah ini. Di Jawa Timur memiliki beberapa industri manufaktur yang salah satunya adalah industri TPT. Industri TPT yang tersebar di kota yang berada di Jawa Timur cukup banyak dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Beberapa Daftar Industri TPT Yang Mengimpor Bahan Baku Dari China Yang Ada di Jawa Timur

No	Kota	Nama Perusahaan
1	Surabaya	PT. Eratex Djaja
2	Surabaya	CV. Sartinda Garmen Industry
3	Surabaya	PT. Ajitex
4	Surabaya	PT. Behaestex
5	Surabaya	UD Cemerlang
6	Surabaya	PT. Harmoni Global Textile
7	Surabaya	PT. Khrisna Indotextile
8	Surabaya	PT. Labatex
9	Sidoarjo	CV. RZF-Grosir Jawa Timur
10	Trenggalek	Griya Java (The House of Indonesian Gift)
11	Malang	CV. BurIno
12	Sumenep	CV. Malate Pote Batik
13	Jombang	CV. Pelangi Textindo
14	Pasuruan	PT. Era Cipta

Sumber: Ninik Margirini, wawancara, November 13, 2014

Di atas merupakan beberapa pabrik TPT yang berada di beberapa kota yang terletak di Jawa Timur. Jawa Timur sebenarnya memiliki pabrik lokal yang memproduksi TPT yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal (Ninik Margirini, wawancara, November 13, 2014). Jawa Timur menjadi salah satu sasaran pangsa pasar produk ekspor China. TPT yang merupakan produk yang diperdagangkan oleh China ke pasar Jawa Timur dan menjadikan TPT asal China membanjiri pasar di Jawa Timur serta mendominasi dibandingkan dengan TPT lokal. Industri padat karya yaitu menggerakkan roda industri tersebut dengan mengandalkan SDM bukan teknologi seperti industri di China. Jawa Timur akan mengalami penurunan daya saing yang cukup drastis jika tidak memanfaatkan peluang dari kerjasama ACFTA.

Perdagangan baik ekspor maupun impor dan industri TPT memiliki peranan dalam menggerakkan mobilitas sosial terutama dalam sektor pertekstilan di beberapa kota yang terdapat di Pulau Jawa (Kuntowijoyo, 2008). Mayoritas penggerak sektor pertekstilan ini adalah usaha bagi masyarakat golongan menengah yang telah terancam oleh barang-barang impor dan persaingan perdagangan produk dari China. Menurut Matsuo Hiroshi (1970) dalam A.E. Priyono Kuntowijoyo (2008) mengatakan bahwa pabrik-pabrik tekstil yang berada di Surabaya, Kediri, dan Tulungagung merupakan wilayah Indonesia yang terkena dampak besar dibandingkan dengan kota lain yang ada di Jawa Timur lainnya. Industri tekstil di Jawa Timur masih identik dengan industri rumah tangga dan sistem manufaktur serta kebanyakan kepemilikan pabrik dimiliki oleh asing (Kuntowijoyo, 2008). Sehingga hal ini berdampak pada pemilik industri baik pemilik pabrik maupun bagi UKM.

Menurut Ketua Gabungan Importir Nasional Seluruh Indonesia (GINSI) Jawa Timur menilai bahwa pengusaha impor di Jatim tidak bisa membendung kebutuhan konsumen terhadap impor terutama dari China (Kominfo, 2011). Pada saat ini, permintaan barang dari China terus melonjak termasuk permintaan impor TPT terlebih sejak terjadi kesepakatan ACFTA yaitu tahun 2010 hingga tahun 2013. Hal ini merupakan pengaruh pembebasan tarif dalam kerjasama ACFTA dalam permintaan impor TPT China di Jawa Timur. Kesepakatan tersebut, dinilai menjadi ajang China

untuk memasarkan produknya di kawasan ASEAN dengan harga murah dengan kuantitas yang lebih banyak (Kominfo, 2011).

Dampak dari impor TPT China yang masuk ke Jawa Timur membuat adanya pengaruh terhadap industri daerah Jawa Timur sehingga buruh yang bekerja di tempat industri tersebut terancam untuk di pemutusan hubungan kerja (PHK). Menurut Zainal Abidin selaku Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengatakan industri di dalam negeri saat telah memiliki daya saing lebih banyak sehingga kondisinya masih sangat lemah. Hal ini dikarenakan infrastruktur dan dukungan pemerintah masih sangat kecil (PT. KPB Nusantara, 2010). Dukungan pemerintah terhadap industri lokal masih sangat kecil seperti dukungan terhadap aliran listrik yang sering terganggu dikarenakan adanya pemadaman bergilir, harga listrik untuk sektor usaha lebih mahal dibandingkan tarif untuk rumah tangga, sementara di negara lain beban biaya listrik untuk sektor usaha lebih murah (PT. KPB Nusantara, 2010). Ini menjadi hambatan bagi pemerintah Jawa Timur untuk menekankan produksi TPT dalam negeri agar dapat bersaing harga dengan TPT China. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, menunjukkan tahun 2010-2013 bahwa Jawa Timur mengimpor TPT dengan berbagai macam produk tekstil dari China. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi permintaan impor TPT China di Jawa Timur terkait ACFTA.

Faktor-Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Permintaan Impor TPT China Di Jawa Timur

Jawa Timur menjadi bagian dari wilayah Indonesia yang menerapkan bebas tarif untuk perdagangan dengan negara anggota ACFTA. Penerapan bebas tarif antar negara anggota ACFTA, membuat Jawa Timur juga mengimpor barang secara bebas dari China. Penerapan tarif 0% sejak tahun 2010 untuk perdagangan barang sesuai dengan kesepakatan antara negara ASEAN-6 dengan China yaitu produk-produk yang termasuk ke dalam *Normal Track*. Jawa Timur yang menjadi bagian dari Indonesia sehingga juga termasuk ke dalam area perdagangan bebas dengan negara ASEAN dan China. Kebebasan dalam perdagangan ini telah terjadi sejak awal tahun 2010. Dengan adanya kebebasan dan integrasi ekonomi secara penuh, terjadi persaingan antara barang yang dihasilkan dalam negeri atau lokal dengan barang China yang masuk ke Jawa Timur. Adanya FTA, semakin mudah barang-barang China untuk masuk ke wilayah Jawa Timur karena sudah tidak ada lagi hambatan tarif, non-tarif, dan kuota sejak tahun 2010.

Teori FTA menyatakan bahwa negara-negara yang termasuk ke dalam area perdagangan bebas akan memberlakukan pembebasan atau tidak adanya pembatasan dalam bentuk tarif untuk impor, pembatasan kuota, dan regulasi. Tidak adanya pembatasan ini dimaksud untuk menciptakan area bebas tanpa adanya hambatan-hambatan barang dari negara lain yang termasuk negara anggota untuk memasuki barang dagangannya ke dalam area teritori suatu negara. Dengan adanya pembebasan area di antara ASEAN dengan China tersebut, menciptakan adanya peluang bagi China untuk menawarkan, memasarkan, dan memasuki barang eksportnya di pasar Jawa Timur. Hal ini dapat terlihat dampaknya pada kerjasama ACFTA, dimana telah terjadi persaingan terbuka antara barang lokal di Jawa Timur dengan masuknya barang impor China yang masuk ke Jawa Timur.

China juga memiliki strategi untuk perdagangan TPT yaitu produk China dapat memasuki pasar Jawa Timur dengan mudah. Strategi tersebut diantaranya masalah harga, kualitas, dan imitasi. Berkaitan dengan harga jual China yang memiliki kualitas produk yang hampir sama dengan perusahaan lokal, tetapi China dapat menjual ke pasar Jawa Timur dengan harga jual lebih murah dibandingkan dengan produk lokal yang dihasilkan oleh Jawa Timur (Margirini, wawancara, November 13, 2014). Kegiatan perdagangan bebas antara China dan Jawa Timur, dilihat produk-produk dari China dapat dikatakan relatif memiliki harga jual yang lebih murah dibandingkan dengan negara-negara ekonomi besar lainnya seperti Jepang dan AS (Margirini, wawancara, November 13, 2014). Hal tersebut karena China dapat menekan harga barang yang akan diekspor dengan murah. China dapat menekan harga murah karena adanya dukungan negara ini.

Menurut BKPM (2011) bahwa kinerja untuk dapat mengekspor barang China ke luar wilayahnya, tidak lepas dari faktor-faktor internal China selain melihat dari jumlah penduduk dan kualitas para pekerja, tetapi terdapat faktor-faktor pendukung lain yang menjadi keunggulannya yaitu sebagai berikut:

1. Adanya integrasi vertikal industri TPT China sehingga mendorong efisiensi industri dalam akses input dan output;
2. Kondisi sosial, politik, dan ekonomi China yang sangat kondusif bagi pengembangan bisnis seperti upah buruh yang murah dan tidak adanya serikat pekerja yang mendukung hak-hak buruh, kestabilan nilai tukar, suku bunga yang rendah, subsidi bunga, dan rendahnya bea ekspor;
3. Harga yang ditawarkan China jauh lebih murah dan China bisa menawarkan barang dengan harga murah karena biaya produksinya jauh lebih rendah didukung dengan berbagai keunggulan kompetitif antara lain:
 - a. Berbagai infrastruktur pendukung seperti akses jalan dan pasokan energi cukup tersedia;
 - b. Di sektor perbankan, perbandingan tingkat suku bunga antara China dan Indonesia juga cukup jauh. Di China, suku bunga pinjaman hanya 6% sedangkan di Indonesia mencapai 14%;
 - c. China merupakan produsen kapas terbesar;
 - d. Industri TPT China mampu mengerjakan semua lini kualitas;
 - e. Industri di China mendapat dukungan dari pemerintah baik dalam bentuk insentif pajak, kurs sehingga China mampu melakukan praktek *dumping* dengan perbedaan harga sekitar 20% (antara harga di China dan luar China);
 - f. Industri TPT yang bersifat masal di China didukung dengan skala produksi yang sangat besar.

Beberapa strategi China di atas menjadi pendorong China untuk memproduksi barangnya lebih banyak dan dapat menekan biaya produksi serta mendorong adanya peningkatan jumlah ekspor yang diperdagangkan atas barang yang dihasilkannya. Oleh karena itu, dengan adanya area perdagangan bebas dan strategi bisnis China yaitu dari keunggulan harga, industri TPT di Jawa Timur mendapatkan keuntungan tersendiri bagi industri di Jawa Timur karena pemilik industri lokal telah mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh jika mengimpor TPT asal China untuk pergerakan industrinya (Margirini, wawancara, November 13, 2014). Biaya produksi yang dikeluarkan kepada buruh atau pekerja dapat ditekan seminim mungkin dengan menghasilkan produk dalam jumlah banyak sehingga dapat mengambil keuntungan dari jumlah pembelian masyarakat luar China. Produk-produk asal Negeri Tirai Bambu ini yang masuk ke pasar Jawa Timur, membuat Jawa Timur mengalami tekanan dalam persaingan perdagangan TPT.

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Tekstil dan produk Tekstil (TPT)
China di Jawa Timur Terkait ASEAN-China Free Trade Area (ACAFTA)
Tahun 2010-2013*

China mempunyai dukungan yang besar terhadap industri dalam negerinya sehingga dapat menguasai pasar dunia (Purna, 2010). Kemudahan bagi masyarakat China dalam memberikan pinjaman bank dengan bunga yang rendah dapat mendorong lahirnya produk-produk yang merambah ke negara-negara lain dengan harga yang relatif murah (Purna, 2010). TPT Jawa Timur dinilai belum dapat bersaing masalah harga dengan produk-produk dari China karena biaya produksi di dalam negeri masih tinggi dan menyebabkan harga jualnya jauh di atas produk-produk China (BKPM, 2011).

Teori strategi bisnis yaitu strategi harga, kualitas, dan imitasi dapat diterapkan ke dalam strategi China untuk memasukkan barangnya ke pasar Jawa Timur. Strategi bisnis yang dimiliki China yaitu strategi harga yang dapat menjual TPT dengan harga lebih murah dengan harga TPT lokal. Harga yang lebih murah dengan harga lokal, membuat adanya peningkatan dalam impor dari China. Yang terjadi pada pasar di Jawa Timur bahwa dengan pasar model seperti ini, China dapat unggul dan terjadi permintaan TPT di wilayah ini dikarenakan masyarakat Jawa Timur memiliki karakteristik yang sensitif terhadap harga (Margirini, wawancara, November 13, 2014). Dengan kesensitifannya terhadap harga maka masyarakat Jawa Timur tidak peka terhadap citra merek dan produk buatan China (Margirini, wawancara, November, 2014). China dapat memproduksi TPT dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan hasil produksi TPT Jawa Timur.

Strategi imitasi ini juga merupakan salah satu strategi bisnis China dari beberapa strategi bisnis lainnya. Dengan salah satu strategi imitasi yang dimiliki oleh China, China dapat memproduksi dan menciptakan produknya dengan waktu yang relatif singkat. Imitasi adalah suatu kegiatan produksi yang menghasilkan bentuk serupa dengan barang lain dan barang lain itu berasal dari wilayah lain. Hasil produksi ini yang sering dilakukan oleh negara Tirai Bambu ini seperti imitasi terhadap kain batik yang menjadi ciri khas wilayah di Indonesia baik berupa kain maupun produk jadi. Jawa Timur memiliki ciri khas dalam corak batik yang menjadi identitas di wilayah ini. Tetapi China telah mempengaruhi produksi industri bahkan UKM Jawa Timur dalam memproduksi batik lokal. Batik China yang sering dijumpai di pasar Jawa Timur biasanya batik cap bukan batik tulis. Sedangkan batik China yang ada di pasar Jawa Timur adalah batik cap dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan batik lokal di Jawa Timur.

China telah berupaya untuk mengekspansi dengan cara memasukkan produknya ke wilayah-wilayah yang lebih kecil salah satunya di Jawa Timur. Upaya tersebut dengan memiliki kelebihan harga yang dapat bersaing dengan TPT di Jawa Timur dengan kualitas yang hampir sama dengan produk lokal. Selain kualitas, strategi yang dimiliki China yaitu dapat meniru produksi TPT lokal yang ada di Jawa Timur. Beberapa strategi-strategi bisnis yang disebutkan di atas yaitu strategi harga, imitasi, dan kualitas menjadi nilai positif dalam perdagangan ekspor China ke Jawa Timur dalam ruang lingkup ACFTA dan memunculkan peningkatan permintaan di Jawa Timur atas impor TPT. Dengan beberapa contoh kasus yang terjadi di Jawa Timur ini menunjukkan terdapat strategi bisnis yang dimiliki China dari segi harga, imitasi, dan kualitas yang dapat dikatakan berhasil mempengaruhi dalam skala besar maupun skala kecil di Jawa Timur. Skala besar ini yang dimaksud adalah adanya pengaruh terhadap permintaan industri di Jawa Timur dan skala kecil yaitu telah menyebabkan pembelian TPT China bagi masyarakat Jawa Timur dengan adanya penyebaran produk tekstil di pasar lokal.

Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Permintaan Impor TPT China

Di Jawa Timur

Kegiatan impor yang dilakukan China ke Jawa Timur merupakan permintaan industri dan masyarakat Jawa Timur untuk memasukkan impor TPT China di wilayahnya. Impor TPT dari China ke Jawa Timur ditandai dengan permintaan secara agregat dalam bentuk impor. Hal ini berkaitan dengan kemampuan daya beli yang merupakan operasionalisasi dari teori konsumsi. Masyarakat Jawa Timur membuat permintaan terhadap TPT China dengan mempertimbangkan masalah harga dan tingkat pendapatan di wilayah ini. Pertimbangan masalah harga tersebut adalah harga ditawarkan oleh China kepada masyarakat Jawa Timur. Harga yang ditawarkan China ke pasar Jawa Timur merupakan hal yang berkaitan erat dengan jumlah permintaan impor TPT China ke Jawa Timur.

Harga menjadi pertimbangan utama dalam permintaan Jawa Timur terhadap impor TPT asal China. Dampak yang dirasakan dari pihak Jawa Timur dengan bergabungnya Indonesia dalam ACFTA, membuat adanya permintaan TPT China dari tahun 2010-2013 mengalami peningkatan. Dampak yang dirasakan adalah semakin banyak permintaan impor TPT dari China oleh industri maupun masyarakat Jawa Timur. China ini telah memiliki strategi bisnis yang memiliki keunggulan dan telah disebutkan sebelumnya. Ini mengakibatkan permintaan secara agregat terhadap TPT asal China dan mengalami peningkatan impor di Jawa Timur. Harga adalah faktor terpenting yang dapat mempengaruhi permintaan, begitu pula pada penelitian ini.

Rata-Rata Pendapatan Per Kapita Masyarakat Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2013

Tahun	2010	2011	2012	2013
Jumlah (Rupiah)	18.340.000,00	20.690.000,00	23.250.000,00	26.222.000,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan tabel di atas bahwa pendapatan perkapita masyarakat Jawa Timur tahun 2010 sebesar Rp. 18.340.000,00 dengan rata-rata per bulan sebesar Rp. 1.500.000,00. Tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.350.000,00 dengan rata-rata per bulan sebesar Rp. 1.724.000,00. Tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.560.000,00 dengan rata-rata pemasukan per bulannya sebesar Rp. 1.937.500,00. Sedangkan tahun 2013 mengalami peningkatan pendapatan per kapita masyarakat Jawa Timur dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp. 2.185.000,00. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dalam buku yang berjudul Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur 2009-2013 (2014) bahwa dengan melihat pendapatan rata-rata masyarakat Jawa Timur yang tergolong lebih rendah dibandingkan dengan provinsi besar lainnya yang ada di Indonesia seperti di DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Dengan melihat rata-rata pendapatan rata-rata masyarakat Jawa Timur menjadi pertimbangan dalam membeli TPT asal China yang relatif lebih murah dibandingkan dengan membeli TPT lokal di Jawa Timur.

Konsumsi pada penelitian ini yang dimaksud adalah pemakaian atas barang hasil produksi. Barang hasil produksi yang akan diteliti yaitu TPT. TPT asal China ini telah memenuhi permintaan bagi masyarakat Jawa Timur maupun industri yang terdapat di Jawa Timur. Konsumsi TPT dalam bentuk permintaan impor TPT China ini telah menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara jumlah penduduk Jawa Timur tahun 2010-2013 dengan kuota impor TPT China yang diminta oleh Jawa Timur pada tahun

2010-2013. Keterkaitan tersebut yaitu ditandai dengan semakin tahun yang semakin meningkat jumlah penduduk di Jawa Timur maka jumlah permintaan impor TPT ke China juga akan meningkat.

**Jumlah Penduduk Di Jawa Timur
Tahun 2010-2013**

Tahun	2010	2011	2012	2013
Jumlah (Juta Jiwa)	37.476.757	37.687.622	37.879.713	38.363.195

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah jiwa penduduk Jawa Timur dari tahun 2010-2013. Dengan peningkatan jumlah penduduk Jawa Timur dari tahun 2010-2013 ini berbanding lurus dengan jumlah permintaan impor TPT China di wilayah ini. Berbanding lurus ini yang dimaksud adalah jika jumlah penduduk yang semakin tahun semakin meningkat maka akan mempengaruhi permintaan TPT di Jawa Timur yaitu akan meningkat pula. Dengan jumlah penduduk Jawa Timur tahun 2010-2013 menunjukkan adanya peningkatan maka Jawa Timur merupakan wilayah Indonesia yang dijadikan sebagai pasar yang berpotensi bagi China karena jumlah penduduknya juga meningkat. Hal ini dinyatakan oleh teori konsumsi bahwa jumlah penduduk berbanding lurus dengan permintaan. Oleh karena itu, ini terjadi pada permintaan Jawa Timur ke China dalam impor TPT tahun 2010-2013 yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk meningkat maka permintaan impor juga mengalami peningkatan. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) bahwa selain dari laju pertumbuhan penduduk yang mengalami peningkatan, jumlah industri yang didirikan tahun 2010-2013 juga mengalami peningkatan. Banyak industri TPT yang mendirikan usahanya di Jawa Timur untuk mengelola tekstil maupun produk tekstil. Ini juga mempengaruhi dalam permintaan kuota impor TPT asal China di Jawa Timur.

Kesimpulan

Kerjasama ACFTA antara negara ASEAN-6 dan China membuat adanya permintaan impor TPT asal China di Jawa Timur meningkat dari tahun 2010-2013. Permintaan impor ini dikarenakan adanya pengaruh dari faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal. Faktor-faktor eksternal dari adanya permintaan impor TPT China di Jawa Timur adalah adanya ACFTA yang memberlakukan kebebasan bea masuk bagi negara anggota yaitu ASEAN-6 dan China pada tahun 2010. Faktor eksternal selanjutnya yang mempengaruhi permintaan impor TPT China di Jawa Timur karena adanya strategi bisnis China yang dapat menciptakan dan menjual TPT ke Jawa Timur dengan harga murah dengan kualitas yang dapat bersaing dengan TPT lokal asal Jawa Timur. Selain harga dan kualitas, terdapat juga strategi bisnis China yaitu imitasi terhadap TPT asli. Imitasi yang dimaksud adalah dapat memproduksi TPT menyerupai atau meniru dari produk asli. Hal ini yang menjadi kelebihan dari bisnis internasional China.

Selain adanya faktor-faktor eksternal, terdapat juga faktor-faktor internal yaitu dengan melihat dari sisi Jawa Timur. Faktor-faktor internal pertama yaitu adanya permintaan agregat impor TPT dari Jawa Timur ke China karena harga TPT China yang ditawarkan murah dan Jawa Timur menjadi sasaran pasar yang berpotensi bagi China yaitu dengan mengeksport TPT ke Jawa Timur. Faktor internal yang kedua yaitu melihat dari rata-rata pendapatan masyarakat Jawa Timur yang berkaitan dengan masalah harga untuk mempertimbangkan permintaan TPT asal China. Permintaan tersebut karena

adanya minat pembeli TPT asal China bagi masyarakat Jawa Timur. Bagi masyarakat Jawa Timur untuk memenuhi kebutuhan sandang yaitu TPT, masalah harga menjadi pertimbangan yang disesuaikan dengan pendapatan rata-rata bagi masyarakat ini. Faktor internal selanjutnya adalah tingkat konsumsi TPT asal China di Jawa Timur dipengaruhi oleh adanya jumlah penduduk Jawa Timur dari tahun 2010-2013 yang mengalami peningkatan dan jumlah industri TPT di Jawa Timur juga meningkat, maka ini yang menjadi mempengaruhi permintaan TPT asal China di Jawa Timur.

Referensi

Buku

- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional-Sejarah Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eisenman, Joshua, Eric Heginbotham, dkk. (2007). *China And The Developing World: Beijing's Strategy For The Twenty-First Century*. New York: M.E.Sharpe, Inc.
- Sagir, Soeharsono. (1985). *Ekonomi Indonesia: Menghadap Pelita IV*. Bandung: Alumni.
- Salvatore, Dominick. (2011). *International Economic:Trade and Finance*. Singapore: Wiley.
- Statistik, Tim Survei dan Liaison. (2014). *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Bank Indonesia.
- Wiemer, Calla & Heping Cao. (2004). *Asian Economic Cooperation in the New Millennium: China's Economic Presence*. Singapore: World Scientific Publishing, Co. Pte. Ltd.

Dokumen Resmi

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2014). *Direktori Industri Besar dan Sedang Jawa Timur Tahun 2013*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- _____. (2014). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur 2009-2013*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Bank Indonesia. (2014). *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Bank Indonesia Surabaya.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. (2014). *Data Impor Tekstil Seluruh Negara di Jawa Timur*. Jawa Timur: Disperindag.
- _____. (2009). *Modality For Tariff Reduction And Elimination For Tariff Placed In The Normal Track*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Artikel Online

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Tekstil dan produk Tekstil (TPT)
China di Jawa Timur Terkait ASEAN-China Free Trade Area (ACAFTA)
Tahun 2010-2013*

- Adhani, Rachmat. (2010). *Analisis: Bagaimana Kita Harus Menyikapi ACFTA?*. Retrieved October 30, 2014, from http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=1266&type=4#.VFHs8SKsVMA
- Association of Southeast Asian Nations. (t.t). *ASEAN Free Trade Area: An Update*. Retrieved 6, 2014, from <http://www.asean.org/communities/asean-economic-community/item/asean-free-trade-area-afta-an-update>
- _____. (t.t). *History: The Founding of ASEAN*. Retrieved October 6, 2014, from <http://www.asean.org/asean/about-asean/history>
- _____. (t.t). *ASEAN Free Trade Area (AFTA Council)*. Retrieved September 25 2014, from <http://www.asean.org/communities/asean-economic-community/category/asean-free-trade-area-afta-council>
- _____. (t.t). *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between ASEAN and The People's Republic of China Phnom Penh, 4 November 2002*. Retrieved October 8, 2014, from <http://www.asean.org/communities/asean-economic-community/item/framework-agreement-on-comprehensive-economic-cooperation-between-asean-and-the-people-s-republic-of-china-phnom-penh-4-november-2002-3>
- Badan Kebijakan Fiskal. (t.t). *ASEAN-China Free Trade Area*. Retrieved September 18, 2014, from <http://www.tarif.depkeu.go.id/Others/?hi=AC-FTA>
- _____. (t.t). *Harmonisasi Tarif Bea Masuk, Tarif Bea Masuk CEPT For AFTA, Dan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka ASEAN-China Free Trade Area*. Retrieved October 3, 2014, from <http://www.tarif.depkeu.go.id/data/?type=art&file=mfn.htm>
- Badan Kebijakan Perumahan Nasional. (2011). *Kajian Pengembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil*. Retrieved October 3, 2014, from <http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/userfiles/ppi/KAJIAN%20PENGEMBANGAN%20INDUSTRI%20TEKSTIL%20DAN%20PRODUK%20TEKSTIL%202011.pdf>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (t.t). *Jumlah Penduduk Jawa Timur 2000-2013*. Retrieved October 31, 2014, from <http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=4>
- _____. (t.t). *Geografi dan Iklim*. Retrieved November 8, 2014, from <http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=subject&id=1>
- BKPM. 2011. *Kajian Pengembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil*. Retrieved October 27, 2014, from <http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/userfiles/ppi/KAJIAN%20PENGEMBANGAN%20INDUSTRI%20TEKSTIL%20DAN%20PRODUK%20TEKSTIL%202011.pdf>
- Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional. (2010). *ASEAN-China Free Trade Area*. Retrieved October 28, 2014, from <http://ditjenkpi.kemendag.go.id/Umum/Regional/Win/ASEAN%20-%20China%20FTA.pdf>

- Djumena, Erlangga. (2011). *Perdagangan Indonesia-China*. Retrieved October 28, 2014, from <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/02/02/1153057/Perdagangan.Indonesia-China>
- Karina, Sandra. (2011). *Ini Dia 3 Produk Industri yang Paling Banyak Diimpor*. Retrieved October 3, 2014, from <http://economy.okezone.com/read/2011/07/10/320/478063/ini-dia-3-produk-industri-yang-paling-banyak-diimpor>
- Kementerian Keuangan. (t.t). *Republik Indonesia: Nota Keuangan & Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan Tahun anggaran 2013*. Retrieved October 17, 2014, from <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Subkatalogdata/Th.%202013%20RAPBNP.pdf>
- Kominfo. (2011). *Pengusaha Impor Jatim Sulit Bendung Permintaan Produk Cina*. Retrieved October 2, 2014, from <http://kominfo.jatimprov.go.id/watch/26932>
- PT. KPB Nusantara. (2010). *Dampak ACFTA Kian Dikhawatirkan. Pemerintah Bentuk Tim Penanggulangan Untuk Perkuat Pasar Domestik*. Retrieved November 4, 2014, from <http://www.kpbn.co.id/news-3974-0-dampak-acfta-kian-dikhawatirkan-pemerintah-bentuk-tim-penanggulangan-untuk-perkuat-pasar-domestik.html>
- Purna, Ibnu, dkk. (2010). *ACFTA Sebagai Tantangan Menuju Perekonomian yang Kompetitif*. Retrieved October 27, 2014, from http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=4375
- Wintoro, Djoko. (2010). *Kedatangan Raksasa China*. Retrieved, October 28, 2014, from <http://swa.co.id/my-article/kedatangan-raksasa-cina>